

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini penulis mengemukakan teori-teori yang mengacu pada pokok permasalahan yang diambil yaitu “Hubungan Antara Selisih Kurs Terhadap Laba Bersih Perusahaan (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia)”. Pembahasan yang dilakukan oleh penulis tidak mengabaikan adanya penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh :

2.1.1 M. Bayuandika (2006)

Peneliti ini dilakukan terhadap perusahaan yang tergabung dalam LQ45 periode tahun 2006 sampai 2008. Di dalam metode penelitian ini menggunakan metode Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinearitas) . Selain itu juga menggunakan Regresi Linear Sederhana (Koefisien Korelasi Pearson). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pertama, pergerakan laba bersih perusahaan khususnya perusahaan yang tergabung dalam LQ45 adalah mencapai puncaknya di tahun 2007. Kedua, pergerakan laba rugi selisih kurs perusahaan khususnya perusahaan yang tergabung dalam LQ45 mencapai puncaknya terjadi pada tahun 2006. Ketiga, dari uji determinasi didapat

23,3% pengaruh selisih kurs dengan laba bersih perusahaan dan sisanya laba bersih perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sebesar 76,7%.

Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian M. Bayuandika adalah pengaruh laba/rugi selisih kurs terhadap laba bersih perusahaan yang tergabung dalam LQ45, sedangkan penelitian sekarang membahas hubungan selisih kurs dengan laba bersih perusahaan manufaktur. Persamaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian M. Bayuandika adalah sama-sama menggunakan selisih kurs dengan laba bersih perusahaan manufaktur.

2.1.2 Dodik Ariyanto (2006)

Peneliti ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kerugian akibat selisih kurs pada *stock return* dan bagaimana para investor memberi respon terhadap dua metode kerugian kurs. Metode-metode tersebut adalah :

- (1) Metode yang mengakui kerugian sebagai *revenue (expenses)*, dan
- (2) Metode yang benar-benar mengkapitalisasi kerugian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pertama, terdapat hubungan yang signifikan antara pelaporan rugi selisih kurs yang diakui sebagai pendapatan. Kedua, *Return* saham berkorelasi positif dan signifikan dengan perubahan laba bersih per saham yang berarti pasar modal bereaksi terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian Dodik Ariyanto membahas tentang reaksi pasar modal terhadap pelaporan selisih

kurs, sedangkan Peneliti sekarang membahas tentang hubungan selisih kurs dengan laba bersih perusahaan manufaktur. Persamaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian Dodik Ariyanto dan penelitian sekarang sama – sama menggunakan selisih kurs yang ada pada Bursa Efek Indonesia.

2.1.3 Rizko Zanjahaya Putra (2006)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah pengaruh beban usaha, ekspor dan impor peralatan elektronik, selisih kurs, penjualan, dan piutang tak tertagih terhadap laba bersih pada PT. Metrodata Electronics Tbk, penelitian ini menggunakan laporan keuangan PT Metrodata Electronics Tbk, per tri wulan dari tahun 2002-2006, data statistik ekspor impor peralatan elektronik Indonesia dari BPS, dan data kurs rupiah terhadap dollar periode 2002-2006 dari BI.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pertama, Pada uji regresi, dimana uji-t dilakukan, diketahui bahwa BU (beban usaha) memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap LB (laba bersih). Kedua, Pada uji regresi, dimana uji-t dilakukan, diketahui bahwa EPE (ekspor peralatan elektronik) tidak memiliki pengaruh terhadap LB (laba bersih). Ketiga, Pada uji regresi, dimana uji-t dilakukan, diketahui bahwa IPE (impor peralatan elektronik) tidak memiliki pengaruh terhadap LB (laba bersih).

Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini penelitian Rizko Zanjahaya Putra membahas tentang pengaruh beban usaha, ekspor dan impor peralatan elektronik, selisih kurs, penjualan, serta piutang tak tertagih terhadap laba bersih, sedangkan Peneliti sekarang membahas tentang hubungan selisih kurs dengan laba bersih

perusahaan manufaktur. Persamaan penelitian yang dilakukan saat ini penelitian Rizko Zanjahaya Putra dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan variabel selisih kurs.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan. Agar para pemakai jasa laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan yang disusun harus didasarkan pada standar akuntansi yang lazim. Di Indonesia standar akuntansi tersebut disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia dengan nama Standar Akuntansi Keuangan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007 : 201), mengemukakan bahwa :
“Laporan Keuangan merupakan output dan hasil dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan.”

Menurut Michell Suherli (2006 : 10), mengemukakan bahwa : “Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Menurut Harahap (2004:105), mengemukakan bahwa : ”Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis

laporan keuangan yang lazim dikenal adalah Neraca, Laporan rugi Laba, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan posisi Keuangan”.

Menurut Riyanto (2001:15), mengemukakan bahwa : “Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai adanya keuangan suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, nilai hutang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan keuangan laba/rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya dalam satu tahun.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007:7), mengemukakan bahwa : ”Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah Data-data keuangan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap posisi dan kondisi keuangan, sangat membutuhkan informasi keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan. Informasi disusun dan disajikan perusahaan dalam bentuk, laporan laba-rugi, neraca, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Informasi keuangan sangat diperlukan oleh perusahaan yang go public

dalam persiapannya untuk melakukan penawaran umum atau penawaran perdana dari saham yang akan diterbitkan. Hal tersebut dilakukan karena merupakan salah satu syarat perusahaan yang go public adalah harus menyerahkan laporan keuangannya selama dua tahun terakhir yang sudah diperiksa oleh akuntan publik.

Setiap perusahaan harus mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi. Laporan keuangan harus disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Analisis laporan keuangan melibatkan berbagai penggunaan laporan keuangan. Analisis (Laporan) keuangan merupakan seni untuk mengubah data dari laporan keuangan menjadi suatu informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Dalam melakukan analisis laporan keuangan memungkinkan pandangan yang lebih mendalam daripada tidak melakukan sama sekali.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi pelajaran yang merupakan bagian dari integritas dari laporan keuangan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk

mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak luar perusahaan, agar para pemakai jasa laporan keuangan tadi memperoleh gambaran dengan jelas. Oleh karena itu laporan keuangan yang disusun harus berdasarkan Standar Akuntansi yang lazim Di Indonesia, Standar Akuntansi tersebut disusun oleh Ikatan Akuntan dengan Nama Standar Akuntansi Keuangan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pemakai lain dalam pengambilan keputusan ekonomi, selain itu laporan keuangan juga membantu dalam menilai jumlah waktu dari penerimaan kas di masa depan dari bunga hasil dari penjualan, penarikan atau jatuh tempo dari sekuritas atau pinjaman.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007:3) tujuan dari laporan keuangan adalah:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini adalah memenuhi kebutuhan bersama dari sebagian besar pengguna. Namun demikian

laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari berbagai kejadian di masa yang lalu (historis), dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

- c. Laporan keuangan juga telah menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melakukan penilaian terhadap apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen, melakukan hal ini agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin saja mencakup keputusan untuk menanamkan atau menjual investasi mereka dalam suatu perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau melakukan penggantian manajemen.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi keuangan dari suatu perusahaan dan kaitanya dengan :

- a. Kemampuan perusahaan untuk melaksanakan segala kewajiban-kewajibannya pada saat ini dengan situasi yang kurang mendukung dan tidak dapat diprediksikan di masa yang akan datang.
- b. Kemampuan perusahaan dalam menarik manfaat untuk melaksanakan transaksi bisnis ataupun perluasan bisnis. Hal ini sangat dimungkinkan karena perusahaan memiliki sarana yang

dibutuhkan atau kemampuan memperoleh dana melalui pinjaman (*financing*) atau penerbitan saham (*stock issue*).

- c. Kemampuan perusahaan untuk secara berkesinambungan untuk dapat membayar bunga pinjaman dan dividen.

2.2.3 Pengertian Laba

Salah satu dari komponen keuangan yang seringkali menjadi perhatian pemegang saham dan calon investor adalah laporan laba rugi. Laporan ini mengukur keberhasilan kegiatan usaha perusahaan selama satu periode tertentu. Para pelaku bisnis menggunakan laporan ini untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi dan kemampuan membayar hutang. Laporan laba rugi juga membantu pengguna laporan keuangan memprediksi arus kas dimasa mendatang.

Laba didefinisikan dengan pandangan yang berbeda-beda. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Menurut Harahap (2001:267) yang dimaksud dengan laba adalah “perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu”. Definisi lain atas pengertian laba dikemukakan oleh IAI (2002:25.2), menjelaskan pengertian laba sebagai “Semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode harus tercakup dalam penetapan laba atau rugi bersih

untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi yang berlaku mensyaratkan atau memperbolehkan sebaliknya’.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan dan yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.

Dari sudut pandang akuntansi yang dimaksud dengan laba ini adalah perbedaan antar *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu.

2.2.4 Karakteristik Laba

Chariri dan Ghozali (2003:214) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
2. Laba didasarkan pada postulat *prudence* dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya (*expense*) dalam bentuk *cost* historis.

5. Laba menghendaki adanya penandiingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi :

- a. Laba adalah dasar bagi perpajakan dan pembagian kembali kekayaan dikalangan pribadi. Suatu jenis laba, yang dikenal sebagai laba kena pajak, dihitung sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan oleh dinas perpajakan pemerintah.
- b. Laba dianggap sebagai pedoman bagi kebijakan dividen dan penahanan laba suatu perusahaan. Laba itu diakui sebagai suatu indikator dan jumlah maksimum yang harus dibagikan sebagai dividen dan ditahan untuk perluasan atau diinvestasikan kembali di dalam perusahaan.
- c. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu investasi dan pedoman pengambilan keputusan. Telah umum dihipotesiskan bahwa para investor berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas modal yang diinvestasikan, yang sepadan dengan tingkat resiko yang dapat diterima.
- d. Laba dipandang sebagai suatu perantara prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nyatanya, nilai laba dimasa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai terjal, terbukti berguna dalam meramalkan nilai

mendatang dari kedua versi laba. Laba terdiri dari hasil operasional, atau laba biasa, dan hasil-hasil operasional, atau keuntungan dan kerugian luar biasa, dimana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih.

- e. Laba dianggap sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan manajemen atas sumber daya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan.

Kesimpulan, laba memegang peranan dalam berbagai bidang tetapi kegunaannya dipengaruhi oleh sejumlah keterbatasan.

2.2.5. Tujuan Pelaporan Laba

Tujuan pelaporan laba adalah untuk memberikan informasi kepada mereka yang menaruh minat terhadap laporan keuangan tetapi kita harus memperinci tujuan-tujuan tertentu sebelum kita bisa memperoleh pengertian tentang laba. Salah satu dari tujuan dasar mengasumsi bahwa yang paling penting bagi semua pemakai laporan adalah kebutuhan untuk membedakan *invested capital* dan *income*, perbedaan antara *stock* dan *flows* sebagai dari proses deskriptifnya akuntansi.

Tujuan yang lebih khusus meliputi pemakaian efisiensi manajemen, pemakai angka-angka *historical income* untuk membantu meramalkan masa depan perusahaan atau dividen diwaktu yang akan datang dan pemakaian

laba sebagai ukuran keberhasilan dan pedoman mengenai “keputusan – keputusan manajerial dimasa yang akan datang”.

2.2.6. Keunggulan Dan Kelemahan Laba

Adapun keunggulan laba me Belkoui (Anis dan Ghozali, 2001:303) :

1. Laba yang teruji dalam sejarah dimana pemakai laporan keuangan masih mempercayai bahwa laba akuntansi masih bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laba diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi / fakta aktual, yang didukung bukti obyektif.
3. Atas dasar prinsip realisasi dalam mengikuti pendapatan, laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme. Artinya, akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tetapi hanya mengakui untung yang direalisasi.
4. Laba dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama pertanggungjawaban manajemen.

Kelemahan dari laba adalah :

- a. Laba gagal mengakui kenaikan nilai aktiva yang belum direalisasi dalam suatu periode karena prinsip *cost hsitoris* dan *prinsip realisasi*.

- b. Laba yang didasarkan pada *cost historis* mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metode perhitungan cost dan metode alokasi.
- c. Laba yang didasarkan *prinsip realisasi, cost historis, dan konservatisme* dapat menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak relevan.

2.2.7. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi dalam buku “Akuntansi Manajemen” mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laba, antara lain:

1. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi (2001 : 513).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah volume produk yang di jual, harga jual produk dan biaya. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang

di kehendaki, harga jual mempengaruhi volume produksi, sedangkan volume produksi mempengaruhi harga.

2.2.8. Laba Bersih

Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI 2007). Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan memperkirakan prospeknya di masa depan.

Pada lingkungan pasar modal, laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi sangat penting yang dibutuhkan oleh sebagian besar pemakai laporan dan atau pelaku pasar serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan emiten untuk mendukung pengambilan keputusan. Dari beberapa informasi yang diperoleh di laporan keuangan, biasanya laba menjadi pusat perhatian pihak pengguna. Laba yang

dipublikasikan dapat memberi respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba.

Laporan laba bersih (Net Income /Net Earning statement) menjadi bahan kajian yang sangat penting untuk menganalisis kinerja perusahaan yang terdaftar dalam bursa saham. Analisis fundamental menggunakan laba bersih untuk memperkirakan apakah sebuah saham perusahaan layak dibeli. Asumsi yang digunakan kemudian adalah bahwa data akuntansi tersebut menggambarkan nilai fundamental perusahaan dan arah perubahannya, maka seharusnya informasi akuntansi tersebut berdampak terhadap saham perusahaan.

2.2.9. Pengertian Laba Bersih

Laba bersih adalah kelebihan semua pendapatan atas semua beban dalam suatu perusahaan. Disebutkan juga oleh Hendriksen (2001:307) mengenai laba bersih (*net income*) yaitu “ kelebihan hasil (*revenue*) dari biaya seluruh pendapatan dan rugi, biaya tidak termasuk bunga, pajak dan bagi hasil ”.

Menurut Soemarso S.R (2004 : 234) laba bersih dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Laba bersih sebelum pajak, adalah selisih lebih antara pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian yang merupakan kenaikan bersih atas modal sebelum dikurangi oleh beban pajak.

2. Laba bersih setelah pajak, adalah selisih lebih pendapatan atas biaya yang dibebankan dan merupakan kenaikan bersih atas modal setelah dikurangi beban pajak

2.2.10. Teori Kurs Valuta Asing

Pasar uang dan pasar modal di Indonesia kini telah didenominasi oleh mata uang lokal (Rupiah) dan mata uang asing (valuta asing). Valuta Asing (valas) atau *foreign exchange (forex)* ataupun *foreign currency* itu sendiri memiliki beberapa definisi yang disajikan oleh beberapa ahli, yaitu:

1. Menurut Hamdy Hadi (1997:15), valuta asing adalah mata uang asing yang difungsikan sebagai alat pembayaran untuk membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan juga mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral.
2. Menurut Jose Rizal Joesoef (2008:4), valuta asing adalah mata uang asing atau alat pembayaran luar negeri
3. Menurut Beams, Anthony, Clement dan Lowensohn (2009:492), *A foreign currency is a currency other than the entity's functional currency.*

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa valuta asing merupakan pertukaran mata uang suatu negara terhadap negara lainnya. Dengan adanya perbandingan nilai antara mata uang suatu negara

terhadap mata uang negara lain yang menimbulkan suatu nilai, dapat disebut *foreign exchange rate* (kurs valuta asing).

2.2.11. Bentuk Perdagangan Valuta Asing

Menurut Haris Wibisono (2005), di dalam transaksi valuta asing terdapat beberapa bentuk transaksi yang sering terjadi. Bentuk perdagangan atas *foreign exchange* terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. *Spot exchange*, di mana transaksi terjadi dengan pelepasan pada *value date*, biasanya dua hari kerja setelah transaksi terjadi.
- b. *Foreign exchange*, transaksi pengiriman mata uang dilakukan pada suatu tanggal tertentu di masa yang akan datang, kurs ditentukan pada saat kontrak disetujui. Jatuh tempo kontrak *forward* biasanya satu, dua, tiga, atau enam bulan.
- c. *Swap*, yang merupakan transaksi pembelian dan penjualan secara simultan (terus-menerus) pada tanggal jatuh tempo yang berbeda-beda.

2.2.12. Sistem Kurs Valuta Asing

Di setiap negara memiliki suatu sistem kurs valuta asing yang biasanya ditentukan oleh kebijakan yang dianut oleh pemerintah di masing-masing negara. Menurut Floyd A. Beam, terdapat tiga system kurs yang dapat merefleksikan harga pasar yang berfluktuasi untuk mata uang berdasarkan penawaran dan permintaan dan faktor lain di dunia pasar mata

uang yaitu *free or floating*, *fixed*, dan *controlled*. (Beams, Anthony, Clement dan Lowensohn, 2009:460-461). Dari pendapat tersebut menyatakan bahwa terdapat tiga sistem kurs valuta asing yang dipakai suatu negara, yaitu:

- a. Sistem kurs bebas (*floating*), dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
- b. Sistem kurs tetap (*fixed*), dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
- c. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*), dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia. Warga negara tidak bebas untuk campur tangan dalam transaksi valuta asing. *Capital inflows* dan ekspor barang-barang menyebabkan tersedianya valuta asing.

Selain itu, berdasarkan Triyono (2008), terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku, yaitu:

- a. Sistem kurs mengambang, kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila ada terdapat campur

tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

- b. Pada sistem kurs tertambat, suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata yang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.
- c. Sistem kurs tertambat merangkat, di mana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak kearah suatu tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika di banding dengan sistem kurs terambat.
- d. Sistem sekeranjang mata uang, keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.
- e. Sistem kurs tetap, dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang sangat rentan terhadap gangguan eksternal, misalnya memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor

luar negeri maupun gangguan internal, seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

2.2.13. Jenis Perubahan Nilai Kurs Valuta Asing

Dalam melakukan transaksi valuta asing, nilai kurs mengalami perubahan setiap saat. Perubahan nilai kurs valuta asing umumnya berupa:

a. Apresiasi atau depresiasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing yang sepenuhnya tergantung pada kekuatan pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik dalam negeri maupun luar negeri.

b. Devaluasi atau revaluasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

Dari definisi diatas, perubahan nilai kurs yang biasa terjadi sehari-hari (depresiasi) hampir sama dengan devaluasi, akan tetapi devaluasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing yang dinyatakan secara resmi oleh pemerintah, dilakukan secara mendadak, dan ada perbedaan selisih kurs yang besar antara sebelum dan sesudah devaluasi. Hal ini berlaku juga untuk apresiasi dan revaluasi.

Perubahan rate mata uang asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai (*value*) perusahaan khususnya pada perusahaan yang memiliki intensitas internasional. Pengaruh signifikan terjadi ketika

perusahaan melakukan transaksi dengan mata uang asing, misalnya meminjam hutang dengan Dollar Amerika Serikat (USD). Ketika perusahaan akan membayar hutang serta bunga pinjaman, perusahaan harus mentranslasi mata uang fungsional ke mata uang USD dan mengakibatkan selisih kurs. Selisih kurs yang terjadi bisa menjadi keuntungan (*gains*) atau kerugian (*losses*) bagi perusahaan. *Gains or losses* ini akan muncul pada laporan laba rugi komprehensif perusahaan yang akan menambah atau mengurangi laba perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat mengantisipasi kerugian akibat dari nilai tukar mata uang asing dapat mengalami kebangkrutan. (Tan, Lee; 2009:320).

2.2.14. Transaksi Dalam Valuta Asing

Transaksi dalam valuta asing sering terjadi di Indonesia dimana terdapat mata uang asing yang digunakan disetiap kejadian atau peristiwa ekonomi khususnya di dalam perusahaan. Terdapat beberapa definisi mengenai transaksi dalam valuta asing, yaitu:

1. Menurut SAK (2007:10.2), suatu transaksi dalam mata uang asing adalah suatu transaksi yang didenominasi atau membutuhkan penyelesaian dalam suatu mata uang asing, termasuk transaksi yang timbul ketika suatu perusahaan:
 - a. Membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya didenominasi dalam suatu mata uang asing.

- b. Meminjam (utang) atau meminjamkan (piutang) dana yang didenominasi dalam suatu mata uang asing.
 - c. Menjadi pihak untuk suatu perjanjian dalam valuta asing yang belum terlaksana.
 - d. Memperoleh atau melepaskan aset dan menimbulkan atau melunasi kewajiban yang didenominasi dalam suatu mata uang asing.
2. Menurut Frederick (2002:210), *foreign currency transactions* (transaksi mata uang asing) yaitu: *Transactions whose terms are stated in a currency other than the entity's functional currency.*
3. Menurut Shim, Siegel, Dauber (2010:13.76), *foreign currency transactions are those denominated in a currency other than the company's functional currency.*

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka transaksi dalam mata uang asing adalah transaksi yang terjadi dengan menggunakan dua/lebih mata uang yang berbeda, dan memerlukan penyelesaian juga dalam mata uang yang berbeda pula. Standar Akuntansi Keuangan menggolongkan transaksi yang termasuk dalam Transaksi Valuta Asing

PSAK 10 (2010:10.1) menyatakan transaksi dalam valuta asing dapat terjadi dengan dua cara, yaitu: kegiatan usaha luar negeri (*foreign operation*) dan transaksi dengan menggunakan mata uang asing (*foreign activities*). Kegiatan usaha luar negeri yaitu suatu anak perusahaan (*subsidiary*), perusahaan asosiasi (*associates*), usaha patungan (*joint*

venture) atau cabang perusahaan pelapor, yang aktivitasnya dilaksanakan di suatu negara di luar negara perusahaan pelapor. Kegiatan usaha tersebut dapat merupakan suatu bagian integral dari suatu perusahaan pelapor atau suatu entitas asing. Entitas asing (*foreign entity*) adalah suatu kegiatan usaha luar negeri (*foreign operation*), yang aktivitasnya bukan merupakan suatu bagian integral dari perusahaan pelapor.

PSAK 10 (2010:10.8-10.9) menyatakan bahwa suatu transaksi mata uang asing adalah:

suatu transaksi yang didenominasikan atau memerlukan penyelesaian dalam suatu mata uang asing, termasuk transaksi-transaksi yang timbul ketika suatu entitas:

- a. Membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya didenominasikan dalam suatu mata uang asing.
- b. Meminjam (hutang) atau meminjamkan (piutang) dana ketika jumlah yang merupakan hutang atau tagihan didenominasi dalam suatu mata uang asing; atau
- c. memperoleh atau melepas aset atau mengadakan atau menyelesaikan liabilitas, yang didenominasikan dalam mata uang.

2.2.15. Selisih Kurs

selisih kurs (*exchange difference*) adalah selisih yang dihasilkan dari pelaporan jumlah unit mata uang asing yang sama dalam mata uang pelaporan pada kurs yang berbeda.

Pada dasarnya selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) pos moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing. Bila timbulnya dan penyelesaian suatu transaksi berada dalam periode akuntansi yang sama, maka seluruh selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun jika timbulnya dan diselesaikannya suatu transaksi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs harus diakui untuk setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode.

Selisih kurs juga dapat disebabkan karena suatu devaluasi atau depresiasi luar biasa suatu mata uang dalam keadaan tidak tersedia fasilitas *hedging* dan menimbulkan kewajiban yang tidak terselesaikan akibatnya perolehan aset yang baru saja dilakukan dan harus dilunasi dalam mata uang asing. Selisih kurs tersebut dapat dimasukkan sebagai nilai tercatat aset sepanjang nilai tercatat aset yang telah disesuaikan tidak melebihi jumlah terendah antara biaya pengganti dan jumlah yang dapat diperoleh kembali dari penjualan atau penggunaan aset tersebut.

Namun, apabila tersedia fasilitas *hedging* atas valuta asing yang timbul dari perolehan aset, maka selisih kurs tersebut tidak boleh dimasukkan dalam nilai tercatat suatu aset. Kerugian akibat perubahan kurs tersebut merupakan bagian yang secara langsung dapat diatribusikan pada biaya perolehan aset jika kewajiban tidak dapat diselesaikan dan tidak terdapat alat praktis untuk *hedging*.

Ketika perusahaan melakukan aktifitas dengan menggunakan mata uang asing, maka perusahaan tersebut harus mengungkapkan hal-hal berikut :

- a. Jumlah selisih kurs yang diperhitungkan dalam laba neto atau kerugian untuk periode tersebut.
- b. Selisih kurs yang diklasifikasikan dalam kelompok ekuitas sebagai suatu unsur yang terpisah dan rekonsiliasi selisih kurs tersebut pada awal dan akhir periode.
- c. Jumlah selisih kurs yang timbul selama periode, yang termasuk dalam nilai tercatat suatu aset.

2.2.16. Selisih Kurs Valuta Asing

Selisih Kurs timbul apabila antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian (settlement date) pos moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing. Jika timbulnya dan penyelesaian suatu transaksi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs harus diakui setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk tiap-tiap periode (PSAK No 10;par.14).

Definisi kurs dan selisih kurs menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 10 (IAI 2007) adalah sebagai berikut : “kurs adalah rasio pertukaran dua mata uang”. Sedangkan selisih kurs adalah : “selisih yang dihasilkan dari pelaporan jumlah unit mata uang asing yang sama, dalam mata uang pelaporan kurs yang berbeda.”

Laba bersih atas transaksi mata uang asing umumnya dimasukkan dalam menentukan laba bersih untuk periode pada saat nilai tukar mata uang asing berubah tanpa ada perjanjian hedging atas transaksi mata uang asing atau sebuah investasi bersih dalam perusahaan asing. Laba bersih selisih kurs merupakan komponen transitory dalam laporan laba bersih, artinya komponen yang membuat laporan laba bersih menjadi berfluktuasi laba atau ruginya. Secara logika, komponen transitory merupakan komponen yang hanya berpengaruh pada periode tertentu dan terjadinya tidak persisten.

Transaksi yang menggunakan valuta asing membutuhkan nilai tukar atau kurs sebagai dasar perhitungan konversi ke mata uang fungsional perusahaan. Terdapat beberapa definisi mengenai nilai tukar tersebut, yaitu:

1. Menurut jurnal Jusuf Kasrori (2003:2), kurs adalah harga yang harus dibayar dengan uang sendiri untuk memperoleh satu unit uang asing.
2. Menurut Mankiw (2008:386), *exchange rate is the rate at which a person can trade the currency of one country for the currency of another.*
3. Menurut Bambang Wijayanta dan Aristanti Vidyaningsih (2008:56), kurs valuta asing adalah perbandingan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing.
4. Menurut Beams, Anthony, Clement dan Lowensohn (2009:459), *an exchange rate is the ratio between a unit of one currency and the*

amount of another currency for which that unit can be exchanged at a particular time.

5. Menurut Brigham, Ehrhardt (2010:694), *An exchange rate specifies the number of units of a given currency that can be purchased for one unit of another currency.*

Dengan adanya pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurs valuta asing adalah rasio nilai pertukaran dua mata uang yaitu dari mata uang suatu negara terhadap negara lainnya.

Pengertian lain yang dijabarkan mengenai selisih kurs menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam PSAK 10 (2010:10.4) adalah:

“Selisih yang dihasilkan dari penjabaran sejumlah tertentu satu mata uang ke dalam mata uang lain pada kurs yang berbeda.”

2.2.17 Eksposur Nilai Tukar Mata Uang Asing

Sebuah perusahaan bisnis dikatakan memiliki eksposur nilai tukar asing jika perubahan kurs mata uang asing mempengaruhi aliran kas operasi atau item dalam laporan keuangannya. Eksposur nilai tukar asing tersebut terbagi dua jenis yaitu *accounting* dan *operating (economic) exposures* (Tan, Lee, 2009:323). *Accounting exposure* bersifat kuantitatif dan secara langsung berdampak pada laporan laba rugi atau neraca. *Operating exposures* di sisi lain, tidak mudah diukur dan mencerminkan dampak dari perubahan nilai tukar yang nyata pada operasi perusahaan di

pasar input, di mana perusahaan memperoleh bahan, dan pasar output, di mana menjual produk jadi. *Operating exposures* merupakan konsep ekonomi yang mempengaruhi posisi kompetitif perusahaan dan akhirnya nilai perusahaan. Dibanding konsep akuntansi, dan dampak dari *operating exposures* tidak dapat diestimasi secara andal.

Accounting exposures adalah risiko perubahan nilai tukar sebagai akibat dari suatu perusahaan:

1. masuk ke dalam transaksi mata uang asing yang menghasilkan hak dan kewajiban kontraktual, seperti piutang atau hutang dalam mata uang asing.
2. harus menerjemahkan laporan keuangan mata uang asing dari kegiatan usaha luar negeri (anak perusahaan asing, kantor cabang, usaha patungan, dan perusahaan asosiasi) dari mata uang lokal ke mata uang pelaporan kelompok untuk tujuan menyusun laporan keuangan konsolidasi.

Accounting exposures dibagi menjadi dua jenis, yaitu *transaction exposure* dan *translation exposure*. *Transaction exposure* langsung muncul sebagai konsekuensi dari transaksi mata uang asing dari bisnis perusahaan. Biasanya, transaksi ini terjadi pada satu tanggal dan diselesaikan di kemudian hari, misalnya, mata uang asing pada piutang dan hutang. Sebagai akibat dari pergerakan nilai tukar asing antara kedua tanggal ini, sebuah keuntungan atau kerugian pertukaran (*transaction gain or loss*) muncul dan akan dicatat pada pembukuan perusahaan. *Transaction*

exposure mempengaruhi arus kas perusahaan. Sebaliknya, keuntungan dan kerugian translasi (*translation differences*) tidak mempengaruhi arus kas. Translasi tersebut timbul karena persyaratan untuk menerjemahkan laporan keuangan yang disusun dalam mata uang asing ke mata uang presentasi konsolidasi.

2.2.18 Pelaporan Selisih Kurs

Laba selisih kurs akibat transaksi mata uang asing menurut SFAS No 52 dilaporkan dalam laporan laba tahun berjalan sebagai komponen biaya (pos) luar biasa (*extra ordinary items*) atau biaya expense). APB No 4 par.12 menyebutkan bahwa laporan laba untuk suatu periode menyajikan pendapatan, beban, keuntungan, kerugian, dan laba bersih atau rugi bersih yang diakui selama periode tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan menyajikan suatu indikasi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum atas hasil operasi suatu perusahaan selama periode tertentu.

Bagian ini dalam kasus suatu kelompok, acuan mata uang fungsional berlaku untuk mata uang fungsional dari entitas induk. Suatu entitas mengungkapkan:

1. jumlah dari selisih nilai tukar yang diakui dalam laba rugi kecuali untuk selisih nilai tukar yang timbul pada instrumen keuangan yang diukur pada nilai wajarnya melalui laba atau rugi sesuai dengan PSAK 55 (revisi 2006), dan

2. selisih nilai tukar neto diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan diakumulasikan dalam komponen ekuitas terpisah, dan juga harus mengungkapkan rekonsiliasi dari selisih nilai tukar tersebut pada awal dan akhir periode.

Ketika mata uang pelaporan berbeda dari mata uang fungsional, fakta tersebut harus dinyatakan, bersama dengan pengungkapan mata uang fungsional dan alasan untuk menggunakan suatu mata uang pelaporan yang berbeda.

Ketika terdapat suatu perubahan dalam mata uang fungsional dari entitas pelapor maupun dari suatu kegiatan usaha luar negeri yang signifikan, fakta tersebut dan alasan untuk perubahan dalam mata uang fungsional harus diungkapkan.

Ketika entitas menyajikan laporan keuangannya dalam suatu mata uang yang berbeda dari mata uang fungsionalnya, entitas harus menjelaskan bahwa laporan keuangan mereka tunduk pada SAK hanya jika entitas mematuhi semua persyaratan dari setiap Pernyataan dan setiap Interpretasi dari Pernyataan yang berlaku termasuk metode penjabaran yang telah dijelaskan diatas.

Entitas terkadang menyajikan laporan keuangannya atau informasi keuangan lainnya dalam suatu mata uang yang bukan mata uang fungsionalnya tanpa memenuhi persyaratan-persyaratan diatas. Contohnya, suatu entitas dapat melakukan konversi hanya terhadap pos-pos tertentu dari laporan keuangannya atau suatu entitas yang mata uang

fungsionalnya bukan mata uang dari suatu ekonomi hiperinflasi dapat melakukan konversi terhadap laporan keuangannya ke dalam mata uang lain dengan menjabarkan semua pos-pos dengan kurs penutup terkini.

Ketika entitas menyajikan laporan keuangan atau informasi keuangan lainnya di dalam suatu mata uang yang berbeda baik dari mata uang fungsionalnya maupun dari mata uang pelaporannya, dan persyaratan-persyaratan diatas tidak dipenuhi, entitas harus:

1. mengidentifikasi secara jelas informasi sebagai informasi tambahan untuk membedakannya dari informasi yang tunduk dengan PSAK;
2. mengungkapkan mata uang di mana informasi tambahan tersebut disajikan; dan
3. mengungkapkan mata uang fungsional entitas dan metode penjabaran yang digunakan untuk menentukan informasi tambahan

2.2.19. Hubungan Selisih Kurs Dengan Laba Bersih

Agency theory adalah teori yang menyatakan dan menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut.

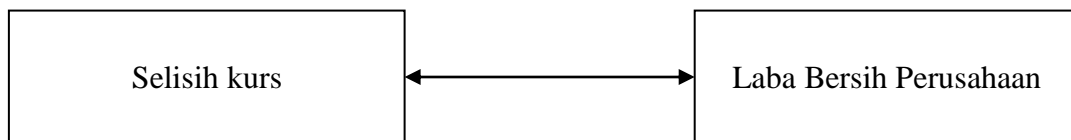
Salah satu informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah laba/rugi selisih nilai mata uang atau kurs. Selisih kurs masih mempunyai hubungan terhadap nilai laba bersih perusahaan.

Namun adanya selisih kurs dipandang oleh investor sebagai sebuah konsekuensi atas strategi perusahaan dalam mengelola keuangannya dan mengatur transaksi-transaksinya, sekaligus menunjukkan pemahaman perusahaan terhadap kecenderungan-kecenderungan kondisi ekonomi internasional. Oleh karena itulah laba selisih kurs tetap di pandang penting sebagai bagian dari informasi akuntansi yang diungkapkan oleh laporan keuangan perusahaan.

Sumber daya perusahaan tercantum di dalam neraca, dan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk neraca dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan.

Laba atas transaksi mata uang asing umumnya dimasukkan dalam menentukan laba bersih untuk periode pada saat nilai tukar mata uang asing berubah tanpa ada perjanjian *hedging* atas transaksi mata uang asing atau sebuah investasi bersih dalam perusahaan asing. Laba bersih selisih kurs merupakan komponen *transitory* dalam laporan laba-rugi menjadi berfluktuasi laba atau ruginya. Komponen *transitory* merupakan komponen yang hanya berpengaruh pada periode tertentu dan terjadinya tidak persisten.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran di atas peneliti ingin menunjukkan bahwa selisih kurs memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap Laba Bersih perusahaan. Hal ini karena selisih kurs merupakan selisih yang dihasilkan dari pelaporan jumlah unit mata uang asing yang sama dalam mata uang pelaporan pada kurs yang berbeda. Selisih kurs dapat mempengaruhi laba (*earning*), karena pada sebagian besar kasus, item ini dilaporkan dalam laporan laba-rugi khususnya pada laba bersih perusahaan. Peneliti ini didasari oleh penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pergerakan laba bersih perusahaan. Tapi dalam hal ini peneliti hanya ingin mencari selisih kurs yang ada hubungan terhadap laba bersih perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan industri yang ada dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.4 Hipotesis Penelitian

H1= Ada hubungan antara selisih kurs dengan laba bersih perusahaan.